

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mata Pelajaran Matematika merupakan dasar yang sangat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Disamping itu pengetahuan Matematika sangat bermanfaat sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari anak dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada hubungannya dengan konsep perhitungan seperti jual beli, penjumlahan, perkalian dan pengukuran apabila anak tidak menguasainya, maka sulit akan menyesuaikan dengan lingkungan.

Menurut Bakeri dan Zani (2006:58) menangani siswa yang berada dalam kondisi kesulitan belajar, guru perlu mengembangkan suatu alternatif penyelesaian masalah melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Dalam hal ini guru mengembangkan pembelajaran melalui pendekatan fungsional yaitu bahwa pembelajaran matematika yang dipelajari oleh anak disekolah, berguna bagi kehidupan anak baik sebagai makhluk sosial dan anak dapat memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Sanjaya (2006:19) peran guru adalah “sebagai sumber belajar, fasilitator pengelolah, demonstrator, pembimbing, *evaluator*”. Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan semangat siswa dalam proses pembelajaran agar berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti model/cara pembelajaran yang selama ini tidak diminati oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab.

Disamping guru dalam proses pembelajaran terdapat anak didik atau siswa. Siswa pada satu kelas umumnya merupakan kumpulan individu-individu yang heterogen. Artinya mereka memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan intelegensi, bakat, minat, kepribadian, kondisi psikologis, dan faktor lingkungan. Dengan adanya perbedaan tersebut, maka ada siswa yang kurang mampu dalam mengikuti pelajaran.

Dalam hal ini, proses pengembangan konsep-konsep dan gagasan-gagasan matematika bermula dari dunia nyata yang dapat dikatakan sebagai “*conceptual mathematization*”. Ada dua aspek penting dalam model ini, yakni pertama menekankan pada pengalaman konkret untuk memvalidasi dan menguji konsep abstrak. Aspek ke dua yakni menekankan pada prinsip bahwa umpan balik terjadi pada proses. Karenanya janganlah matematika disajikan untuk siswa sebagai *ready-made-product*. Sebaliknya matematika harus disajikan dengan cara yang menyenangkan untuk diterima bagi siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Sejauh ini pendidikan masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar mengajar.

Sebuah strategi belajar mengajar tidak mengharuskan siswa untuk menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang dapat mendorong mereka untuk mengkontribusi pengetahuan dibenak mereka sendiri (Diknas 2003:2).

Rendahnya penguasaan siswa kelas III Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo terhadap materi matematika khususnya pengenalan konsep segitiga samakaki, segitiga sama sisi tidak lepas dari peranan guru dalam proses pembelajaran. Terutama penggunaan model pembelajaran yang dikembangkan dalam proses pembelajaran yang banyak ditemukan adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru, tanpa berorientasi pada belajar yang berpusat pada siswa, sehingga siswa tidak terangsang untuk berfikir secara aktif membangun gagasan dalam pikirannya menjadi konsep ilmiah yang ditentukan guru.

Pembelajaran matematika pada sekolah dasar umumnya guru masih mengikuti langkah-langkah mengajar yang biasa dilakukan yakni dengan urutan menjelaskan, pemberian contoh dan diakhiri dengan pemberian tugas atau soal latihan. Hal ini dilakukan hanya untuk mengejar bahan pelajaran tanpa memperhatikan kebutuhan siswa, sehingga tidak mengherankan dari hasil belajar siswa diperoleh bahwa siswa hanya sekedar menghafal fakta dan sulit mengucapkan kembali pengetahuan belajar yang mereka miliki karena kurang memahami konsep.

Demikian halnya yang terjadi di kelas II SDN Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo, dalam pelajaran matematika, khususnya pada materi bangun datar segitiga samakaki dan segitiga samasisi guru hanya terfokus pada satu metode pembelajaran saja dan tanpa didukung oleh media pembelajaran sehingga terkesan pembelajaran bersifat abstrak. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanipulasi alat, menemukan sesuatu sehingga siswa dapat memahami konsep. Siswa dituntut hanya sekedar menghafal,

sehingga tidak dapat memberikan alasan terhadap jawaban yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari 11 siswa kelas III yang tidak paham dalam pembelajaran pemahaman konsep datar segitiga samakaki dan segitiga samasisi hanya 8 siswa atau 40% yang memperoleh nilai 6,5 ke atas. Dengan demikian terlihat jelas sebagian besar siswa belum memahami konsep bangun datar segitiga samakaki dan segitiga samasisi, sehingga menimbulkan kekhawatiran bagi guru akan dampaknya bagi siswa di masa akan datang. Oleh keran itu guru berupaya mencari solusi dalam mengatasi kekurangan dalam mengajar yang ditemui, maka guru menyadari bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran yang tepat, dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk segitiga samakaki dan segitiga samasisi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki materi-materi yang hanya untuk memahami faktor-faktor. Konsep-konsep dasar dan tidak memerlukan penalaran yang tinggi dan juga hapalan, misalnya bilangan bulat, bilangan lain, himpunan - himpunan, bangun datar, dan lain-lain.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe STAS yaitu: (1) Pembelajarannya sederhana, (2) Siswa menjadi lebih siap belajar, dan (3) melatih kerja sama Siswa dengan baik. (Susilo, 2007:8).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul “Meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep bangun datar segitiga samakaki dan segitiga samasisi melalui model pembelajaran tipe STAD di kelas III SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam memahami bangun datar segitiga samakaki dan segitiga samasisi
2. Tidak optimalnya pendekatan pembelajaran yang digunakan guru
3. Penggunaan alat peraga yang tidak tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan : “Apakah pemahaman konsep bangun datar segitiga samakaki dan segitiga samasisi pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 3 Limboto Kabupaten Gorontalo dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD ?”

1.4 Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pemecahan masalah dalam penelitian adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe stad dengan langkah-langkah sebagai berikut

1. Guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.
2. Guru menggunakan media pembelajaran yang tepat.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep bangun datar samakaki dan samasisi pada siswa kelas III SD Muhammadiyah 3

Limboto Kabupaten Gorontalo melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman anak mengenai bentuk bangun datar segitiga samskaki dan segitiga samasisi.
2. Bagi guru, dapat meningkatkan kompetensi mengajar guru sehubungan dengan solusi peningkatan pemahaman siswa tentang bentuk bangun datar segitiga samakaki dan segitiga samsisi.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan kontribusi positif serta dapat dijadikan wahana untuk menambah bahan referensi dalam mengembangkan profesionalisasi kompetensi guru.
4. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pentingnya penggunaan model kooperatif Tipe STAD dalam pemahaman konsep bangun datar segitiga samasisi dan segitiga samakaki.